

## **BAB II**

### **PLURALISME AGAMA DALAM ISLAM**

#### **A. Keharusan Saling Mengenal**

Di sini akan dijelaskan tiga fokus yang berkaitan dengan Pluralisme Agama dalam Islam, meliputi: a. Keharusan saling mengenal, b. Keberagaman keyakinan, c. Keberagaman etnis.

Islam sebagaimana yang telah kita ketahui selama ini merupakan salah satu agama yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, bahkan Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengikut mayoritas terbanyak di dunia. Dalam kaitannya dengan agama, Islam merupakan petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus (hudal linnas), benar dan sesuai dengan tuntunan kitab suci Al-Qur'an yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. kalau kita kaitkan dengan konteks dan perubahan zaman sekarang, bagaimana Islam memandang keberagaman/pluralitas yang ada di negeri ini, bahkan di dunia. Sebagaimana yang telah disebutkan berkali-kali oleh Allah swt di dalam Al Qur'an. Islam sangat menjunjung keberagaman/pluralitas, karena keberagaman/pluralitas merupakan Sunatullah, yang harus kita junjung

tinggi dan kita hormati keberadaannya.<sup>16</sup> Sebagaimana ketentuan firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat al-Quran ini dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masingnya dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan.<sup>18</sup>

Sikap kaum Muslim kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap toleran.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> [http://www.kompasiana.com/www.kompasianakhoiri.com/bagaimana-islam-memandang-perbedaan\\_552c56536ea834f4678b4568](http://www.kompasiana.com/www.kompasianakhoiri.com/bagaimana-islam-memandang-perbedaan_552c56536ea834f4678b4568) di akses pada 13 Mei 2015, 19.33.

<sup>17</sup> QS. Al-Hujurat [49]: 13

<sup>18</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 91.

<sup>19</sup> Humaidy Abdussami dan Masnun Tahir, *Islam dan Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 117.

Dari ayat Al-Qur'an tadi, itu menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang telah menciptakan keberagaman, artinya keberagaman didunia ini mutlak adanya. Dengan adanya keberagaman ini, bukan berarti menganggap kelompok, madzab, ataupun keberagaman yang lain sejenisnya menganggap kelompoknyalah yang paling benar. Yang musti kita ketahui disini adalah, keberagaman sudah ada sejak zaman para sahabat, yaitu ketika Nabi wafat, para sahabat saling mengklaim dirinyalah yang pantas untuk menjadi pengganti Nabi. Dan bahkan sampai saat ini, keberagaman terus berkembang dengan pesatnya, sehingga memunculkan banyak aliran kepercayaan, dan adanya segolongan kelompok yang menganggap dirinyalah yang paling benar.

Melihat keberagaman yang terjadi saat ini, Allah swt telah memberikan jalan keluar untuk menyikapi keberagaman tersebut, yaitu pandanglah keberagaman sebagai rahmat yang harus disyukuri, dan angaplah keragaman merupakan nikmat dari Allah. Artinya, dengan adanya keberagaman kita bisa saling mengenal, berdialog, menguji argument, dan saling mempertajam pikiran dalam mengembangkan kehidupan. Karena jika tidak ada keberagaman, agama akan berjalan ditempat, artinya agama akan stagnan dan tidak mempunyai ruang untuk memperluas pengetahuan. Di dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 103) telah disebutkan, yang artinya” dan berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali (agama) Allah, dan janganlah

kamu bercerai berai”, kalau kita artikan secara literal ayat diatas, maka yang ada keberagaman-keberagaman tidak mendapatkan tempat.

Keberagaman disini musti kita kasih tempat, artinya keragaman itu pasti ada, dan yang terpenting adalah menempatkan keberagaman ini, supaya dikelola dan di kaji secara baik dan benar, agar tidak menimbulkan perpecahan dan hal-hal yang tidak kita inginkan. Dengan demikian, keragaman akan mengerah kepada menejemen konflik yang disebut dengan”Mutual Enrichment” artinya, saling mengayakan, memperkaya, dengan kelompok lain, bukan malah saling bertengkar. Karena masing-masing kelompok menginginkan sesuatu hal yang baru yang belum pernah ia miliki, atau mereka temui. Artinya dengan adanya keberagaman ini, mereka akan saling belajar, bertukar pikiran, dan beradu argument, untuk mencari sebuah kebenaran.<sup>20</sup>

Adanya interaksi dapat lebih mengenal karakter individu. Perkenalan pertama tentunya kepada penampilan fisik (Jasadiyyan), seperti tubuh, wajah, gaya pakaian, gaya bicara, tingkah laku, pekerjaan, pendidikan, dsb. Selanjutnya interaksi berlanjut ke pengenalan pemikiran (Fikriyyan). Hal ini dilakukan dengan dialog, pandangan thd suatu masalah, kecenderungan berpikir, tokoh idola yang dikagumi/diikuti,dll. Dan pengenalan terakhir adalah mengenal kejiwaan (Nafsiyyan) yang ditekankan kepada upaya

---

<sup>20</sup> [http://www.kompasiana.com/www.kompasianakhoiri.com/bagaimana-islam-memandang-perbedaan\\_552c56536ea834f4678b4568](http://www.kompasiana.com/www.kompasianakhoiri.com/bagaimana-islam-memandang-perbedaan_552c56536ea834f4678b4568) di akses pada 13 Mei 2015, 19.34.

memahami kejiwaan, karakter, emosi, dan tingkah laku. Setiap manusia tentunya punya keunikan dan kekhasan sendiri yang memengaruhi kejiwaannya. Proses ukhuwah islamiyah akan terganggu apabila tidak mengenal karakter kejiwaan ini.<sup>21</sup>

Pluralisme agama dalam dunia pemikiran Islam tergolong baru.<sup>22</sup> Gagasan pluralisme agama lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat Modern dalam dunia Islam. Gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam antara lain melalui karya-karya pemikir-pemikir Muslim seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya), Frithjof Schoun (Isa Nuruddin Ahmad), dan Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Arkun, Muhammad ‘Abid al-Jabiri, dan sederet pemikir-pemikir Islam yang lain. Wacana pluralisme agama mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan seiring dengan fenomena kebangkitan agama-agama yang dibarengi dengan krisis modernitas.

---

<sup>21</sup> <http://kajian-muslimah.blogspot.com/2005/10/al-ukhuwah-al-islamiyah-persaudaraan.html> di akses pada 08 April 2015, 22.34.

<sup>22</sup> Menurut Arkoen, bahwa tradisi Islam klasik terdapat elemen-elemen yang eksklusif-intoleran, sekaligus inklusif-toleran. Banyak sekali elemen-elemen intoleran dan hanya sedikit sekali elit yang mengenal konsep toleran yang sejajar dengan konsep toleran moden. Arkoen menegaaskan bahwa konsep toleransi moden baru dikenal dalam tradisi Islam abad ke 19 M. Menurut Arkoen belum ada dalam kitab-kitab klasik yang menjelaskan konsep toleransi dan in-toleransi secara eksplisit dalam tradisi Islam. Ketiadaan nomenklatur toleransi dan in-toleransi ini disebabkan konsep tersebut merupakan “wilayah yang tak terpikirkan” dalam wacana pemikiran Islam klasik dan skolastik. Sejarah jelas bisa dilihat dalam Mohammed Arkoen, *Al-Fikr al-Islami: Qira'ah 'Ilmiyah*, Cet IV (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1994), 7.

Sedangkan krisis modernitas itu bersumber dari paradigma humanisme yang memosisikan manusia sebagai penguasa tunggal, dan mengabaikan adanya “Realitas Mutlak”. Pada perkembangan selanjutnya modernitas melahirkan corak pemikiran yang mengarah pada rasionalisme, liberalisme, positivisme, materialisme, pragmatisme, dan juga sekularisme.

Melihat perkembangan dunia sebagaimana diuraikan di atas, maka kiranya perlu menyangdingkan wacana pluralisme agama dalam perspektif Islam. Karena di era globalisasi sekarang ini, masyarakat harus bersedia hidup melampaui sekat etnis, budaya, juga sekat agama. Untuk menyelenggarakan kehidupan yang harmonis, mereka dituntut untuk sanggup menghadapi realitas kebinekaan (pluralisme).

Dalam Islam, pluralisme merupakan gagasan bahwa secara hakiki manusia memiliki kesatuan metafisik, karena dalam diri setiap orang terdapat semangat *Ilahiyah*. Basis teologi inilah yang pertama digunakan oleh Nabi Muhammad ketika di Makkah yang populer dengan paham Ketuhanan Yang maha Esa (*Tawhid*).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kalimah *tawhid* yang terdokumentasikan pada kalimah *La ilah illa Allah* di sini bukan hanya merupakan gerakan teologi (keimanan) saja. Akan tetapi yang lebih urgen adalah merupakan gerakan sosial, seruan tersebut ditujukan pada masyarakat Arab yang pada waktu itu lagi menuhankan harta bendanya, etnis, dan juga menuhankan agamanya. Maka dengan kalimah *tawhid* itu mengingatkan kembali bahwa tidak ada Tuhan (harta benda, etnis, dan agama) kecuali Allah. Dikatakan sebagai gerakan sosial karena masih banyak didapatkan sesembahan-sesembahan berhala yang tidak dihancurkan oleh Rasulullah. Lihat dalam Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 29.

## B. Keberagaman Keyakinan

Pluralisme di kalangan umat Islam tidak bisa bebas tanpa kontrol, ada aturan, ada batas-batas yang ditolerir ada yang tidak. Sebenarnya, tanpa disadari, umat Islam selama ini sudah menjalankan kontrol dan pembatasan bahwa pluralisme dalam Islam tidak bebas mutlak. Umat Islam meyakini al-Qur'an itu harus sama, harus asli dan otentik, tidak boleh ada perbedaan yang disebabkan oleh perubahan yang dilakukan manusia karena al-Qur'an adalah wahyu Tuhan.<sup>24</sup>

Keberagaman yang sejati itu bukanlah dengan memaksakan orang lain supaya mengikuti suatu ajaran tertentu, melakukan penindasan dan lain-lain sehingga tidak bisa mendatangkan ketentraman dan peningkatan spiritual melainkan kegundahan.

Jadi, sikap menghargai pluralisme adalah sikap yang natural, logis dan merupakan bagian dari perwujudan tingkat kedewasaan seseorang dalam menerima kenyataan sejarah.<sup>25</sup> Sebagaimana ketentuan firman Allah QS. Al-Hud ayat 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

---

<sup>24</sup> [http://www.academia.edu/3596964/Pluralisme dan Agama Mendudukan Pluralisme yang Benar dalam Islam](http://www.academia.edu/3596964/Pluralisme_dan_Agama_Mendudukan_Pluralisme_yang_Benar_dalam_Islam) di akses pada 17 Agustus 2015, 13.39.

<sup>25</sup> <http://blog.umy.ac.id/mariatulqiftiyah/arsip/toleransi-tanpa-kehilangan-sibghah/> di akses pada 24 Juli 2015, 18.20.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kalau Tuhan mau, dengan sangat mudah akan menciptakan manusia dalam satu group, monolitik, dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Tuhan malah menunjukkan kepada realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar inilah orang berbicara tentang pluralisme.

Dalam ayat itu muncul tiga fakta yaitu kesatuan umat di bawah satu Tuhan: kekhususan agama-agama yang dibawa oleh para Nabi: dan berperan wahyu (Kitab Suci) dalam mendamaikan perbedaan di antara berbagai umat beragama. Ketiganya adalah konsepsi fundamental al-Quran tentang pluralisme agama. Di satu sisi, konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama, di sisi lain konsepsi itu juga menekankan kebutuhan untuk mengakui titik temu atau kesatuan manusia dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam sebagai al-din merupakan agama Al-lah yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu fitrah itu adalah kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama.

Manusia mulanya diciptakan satu umat dan diberi ajaran Allah. Tetapi ajaran Allah itu kemudian dirusak oleh sifat mementingkan diri (egoisme), sehingga timbullah perbedaan-perbedaan (individu, ras, bangsa). Atas dasar kasih Allah yang tak terhingga, Allah pun selalu mengutus para rasul untuk

menyampaikan kembali ajaran yang sama yang disesuaikan dengan keanekaragaman mental umat manusia, dengan sekaligus hendak menguji mereka dengan segala pemberian-Nya, dan mendorong berlomba dalam kebaikan dan ketakwaan dan yang demikian ini akan membawa merekamenuju kepada tauhid dan kebenaran.

Jika Al-Quran menyebutkan ada banyak wahyu dan rasul serta kebenarannya masing-masing, maka konsekuensinya adalah segenap umat Islam menerima ajaran ini sebagai keyakinan. Tentu saja salah satu rangkaian dari wahyu-wahyu itu adalah al-Quran sendiri yang merupakan kitab suci yang datang setelah beberapa kitab suci sebelumnya, dan al-Quran membawa kebenaran dan membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya itu (Qs. 5: 48). Lebih jauh, konsekuensi apa yang dituturkan al-Quran itu adalah bahwa Islam mengakui kebenaran agama-agama lain yang telah hidup sebelumnya. Ini seperti yang sudah dikemukakan dalam analisis pemikiran para intelektual Islam Progresif di atas berarti merupakan fondasi penerimaan pluralisme agama.

Implikasi dari memandang sejarah sebagai landasan diturunkannya pesan langit adalah bahwa semua agama, dalam satu atau lain hal, saling terikat dan karenanya, memiliki satu tujuan yang sama, yang disebut Islam, yaitu ajaran kepasrahan kepada Allah sepenuhnya. Dalam hal ini, bukan kebetulan, jika Islam adalah nama terakhir pesan yang ditunjukkan sepanjang

sejarah. Kesimpulan dari teologi ini, bahwa agama-agama tidak dapat menjadi saingan, tetapi hanya menjadi sekutu (sahabat) agama lainnya. Dalam Islam, gagasan tentang universalitas wahyu Tuhan selalu memainkan peran kunci dalam membentuk teologi Islam tentang agama-agama. Akibat keyakinan ini, kaum Muslim mampu berpartisipasi dalam esensi dan pendekatan keagamaan terhadap tradisi lain.

Kebenaran dalam agama-agama itu diturunkan oleh al-Quran, “Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi’in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan beramal saleh, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka, mereka tidak perlu khawatir dan bersedih.” Ayat ini memang biasa dibantah oleh kelompok eksklusif (Islam Radikal) dengan mengatakan: Pertama, ayat itu telah mansukh (dibatalkan) oleh Q. 3: 85. Kedua, ayat ini hanya mengacu kepada umat Yahudi, Nasrani, dan Sabi’in sebelum Nabi Muhammad saw. Ketiga, mereka memandang Allah hanyalah Tuhan milik umat Islam. Menjawab bantahan tersebut, bahwa kosa kata Islam dalam Q. 3: 85 bukan menunjukkan kepada Islam sebagai agama formal yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., tetapi mengacu kepada Islam dalam pengertian umum, yakni sikap pasrah kepada Tuhan, yang merupakan misi segenap risalah langit. Pengertian demikian akan terlihat pula dalam ayat, “Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya

(Ibrahim), Islam-lah (pasrahlah) engkau!’ Dia (Ibrahim) menjawab, ‘Aku Islam (pasrah) kepada Tuhan pemelihara alam semesta’ ”

Al-Quran secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama (Q. 2: 62) dan menyatakan adanya keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya dan hari akhir, yang diiringi dengan berbuat kebajikan (amal saleh) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rasyid Ridla dan Thabathaba’i. menurut Ridla seorang pemikir besar Mesir awal abad lalu semua yang beriman kepada Allah dan beramal saleh tanpa memandang afiliasi keagamaan formal mereka akan selamat, karena Allah tidak mengutamakan satu kelompok dengan menzalimi kelompok yang lain. Thabathaba’i seorang pemikir besar Iran abad lalu dengan bahasa yang berbeda menyatakan, “Tidak ada nama dan tidak ada sifat yang bisa member kebaikan jika tidak didukung oleh iman dan amal saleh. Aturan ini berlaku untuk seluruh umat manusia”. Rasyid Ridla menegaskan, “Keselamatan tidak dapat ditemukan dalam sektarianisme keagamaan, tetapi dalam keyakinan yang benar dan kebajikan”.<sup>26</sup> Kaum Muslim adalah kaum yang ber-Islam yang tunduk patuh, pasrah, dengan kedamaian (salam) kepada Tuhan,

---

<sup>26</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 92-96.

sebagaimana kaum mukmin yang beriman, sepenuhnya percaya kepada Tuhan.<sup>27</sup>

Hal ini diperkuat oleh pandangan Nurcholis Madjid, bahwa kebenaran bukan ditentukan oleh identitas etnis, rasionalitas atau agama, namun kebenaran adalah ditentukan Islam yang termanifestasi pada wahyu Ilahi dalam al-Qur'an. Namun, karena terpengaruh oleh ambisi politik dan nilai-nilai yang bersifat primordial seringkali umat Islam mengorbankan universalitas kebenaran<sup>28</sup>

Atas dasar itu pemikir kontemporer seperti Abdullah Ahmad An-Na'im menyerukan kepada semua masyarakat Muslim hendaknya mampu menangkap semangat kemanusiaan yang ada dalam pluralisme tersebut sebagai basis wacana dalam mempertimbangkan kemajemukan (*diversity*) antar pemeluk agama yang berbeda-beda, keanekaragaman agama justru merupakan mobilitas sosial umat Islam dalam menciptakan perdamaian sepanjang mereka bersedia untuk terlibat aktif dalam mengelolanya secara konstruktif.<sup>29</sup>

Salah satu pemikir kontemporer yang banyak memberikan spirit pluralisme agama di dunia Islam adalah Jamal al-Banna. Dalam membangun

---

<sup>27</sup>Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 42.

<sup>28</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 26.

<sup>29</sup>Abdullah Ahmad An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (New York: tp, 2008), 21.

pemikiran pluralisme, ia berangkat dari argumen teologis yaitu, bahwa yang esa adalah hanya “Allah”. Segala sesuatu selain Allah pasti beragam. Alam semesta, elemen-elemen masyarakat, dan ajaran agama sangat beragam. Tetapi Allah hanyalah satu. Dengan demikian, barangsiapa mengakui keesaan Allah, maka ia harus mengakui keberagaman entitas selain Allah. Tidak lain salah satunya adalah keberagaman agama. Inilah menurut Jamal merupakan *tawhid* yang murni.<sup>30</sup>

### C. Keberagaman Etnis

Bangsa Indonesia itu merupakan bangsa yang beragam (multi etnis) baik dilihat dari suku bangsa, budaya, agama, bahasa dan lainnya. Kondisi keberagaman ini merupakan kenyataan dan kekayaan yang tidak ada bandingannya, sehingga harus dilihat sebagai sebuah potensi yang sangat luar biasa. Dilihat dari potensi yang ada baik sumber daya alamnya (SDA) maupun sumber daya manusianya (SDM), negara Indonesia sangat mungkin untuk bisa menjadi negara adi daya di dunia. Karena untuk menjadi negara besar, maka luas wilayah dan jumlah penduduknya pun harus besar dan syarat ini sudah dipenuhi oleh negara Indonesia. Untuk bisa menjadi negara besar langkah pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana rakyat Indonesia

---

<sup>30</sup> Gamal al-Banna, *Doktrin Pluralisme dalam al-Qur'an*, terj. Taufik Damas (Jakarta: Menara, 2006), 15.

yang beraneka ragam itu memiliki kesamaan pandangan dan memiliki satu nasionalisme yaitu Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia kita harus mengedepankan persamaan persamaan yang ada, bukan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada. Kita harus menggali persamaan-persamaan yang ada pada setiap suku bangsa. Sebab kenyataannya bangsa Indonesia yang beranekaragam itu lebih banyak persamaan-persamaannya dari pada perbedaan-perbedaannya.

Sebagai bangsa yang beranekaragam, kita harus mau menerima perbedaan-perbedaan itu. Semua sikap dan perilaku kita tidak boleh diskriminatif, yaitu suatu sikap yang membeda-bedakan karena adanya perbedaan suku bangsa. Semua suku bangsa yang ada harus dipandang sama sebagai bangsa Indonesia, sebagai warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sikap membeda-bedakan akan menyebabkan kita menjadi sulit dan serba terbatas, sehingga kita menjadi sempit dan picik. Dalam hal ini harusnya kita mencontoh rakyat Amerika. Rakyat Amerika berasal dari berbagai ras dan suku bangsa seluruh dunia. Namun mereka jiwa dan raganya berkata bahwa saya adalah bangsa Amerika, Amerika adalah negara kami yang harus kami bela dan junjung tinggi. Memang pemerintah Amerika telah sukses dengan program Amerikanisasi, yaitu suatu program bagaimana mengamerikakan bangsa Amerika.

Sikap toleransi juga harus dikembangkan dalam masyarakat kita yang multi agama. Kita harus merasa bangga bahwa bangsa Indonesia adalah suatu bangsa dimana bertemunya agama-agama besar dunia. Semua agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dapat tumbuh berkembang dengan subur di bumi Indonesia. Jarang ada suatu bangsa dimana agama-agama besar dunia itu hidup tumbuh subur berdampingan secara damai. Sikap toleransi ini tidak lain intinya adalah pengakuan terhadap agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain, berdasarkan kepada pengakuan ini, maka membiarkan orang lain untuk beribadat sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu. Sikap toleransi ini muncul karena didasari oleh adanya jiwa kebangsaan yang tinggi yang lebih mengedepankan persatuan bersama, ketimbang mengelompokkan diri berdasarkan kelompoknya masing-masing.

Sikap menghargai dan tidak memandang suku bangsa lain lebih rendah dari suku bangsanya, juga merupakan sikap yang dibutuhkan dalam masyarakat Indonesia yang beraneka raga ini. Dengan memandang semua suku bangsa memiliki harkat dan derajat yang sama, maka pergaulan yang diciptakan adalah pergaulan yang sederajat. Pergaulan yang lebih mengedepankan kepentingan dan kesejahteraan bersama. Tidak memiliki pandangan, penilaian dan sikap negatif terhadap suku bangsa lain. Janganlah sekali-kali memandang negatif terhadap suku bangsa lain. Mungkin pandangan-pandangan negatif itu telah ada pada diri kita yang berasal dari

pandangan orang tua kita, atau orang lain yang menganggap negative terhadap suatu suku bangsa. Pandangan ini lebih bersifat subyektif dari pada objektif . Jadi kita harus menghilangkan stereotip negatif dan kita harus mengembangkan pandangan-pandangan yang positif terhadap suku bangsa yang lain. Sebab kita juga dengan memiliki sikap tepo seliro, akan merasa sakit hati apabila dipandang rendah oleh suku bangsa lain.<sup>31</sup> Sebagaimana ketentuan firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 48, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah Swt mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sayangnya, sebagian dari ajaran-ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para nabi, mereka membuat ajaran sendiri yang bersifat khurafat dan khayalan. Sementara ayat ini menyinggung kedudukan tinggi al-Quran sebagai pembenar kitab-kitab samawi, juga menyebutnya sebagai penjaga kitab-kitab

---

<sup>31</sup> <http://dayofintanlive.blogspot.com/2013/06/ilmu-sosial-budaya-keberagaman-budaya.html> di akses pada 16 Agustus 2015, 11.37.

tersebut. Dengan menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para nabi terdahulu, al-Quran juga sepenuhnya memelihara keaslian ajaran itu dan menyempurnakannya.

Menyikapi adanya banyak agama, ada pertanyaan mengapa Allah Swt tidak menetapkan sebuah agama dan syariat yang satu untuk semua masyarakat sepanjang sejarah, sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perselisihan? Menjawab pertanyaan ini, ayat ini menegaskan, Allah Swt mampu menjadikan semua masyarakat sebagai umat yang satu, serta mengikuti satu agama, Tapi hal ini tidak sesuai dengan prinsip penyempurnaan dan pendidikan manusia secara bertahap. Sebab, dengan berkembangnya pemikiran umat manusia, maka banyak hakikat yang harus semakin diperjelas dan metode yang lebih baik dan sempurna juga harus dipaparkan untuk kehidupan manusia.

Persis seperti tingkatan kelas dalam sebuah sekolah, yang memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan pelajarnya. Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaan yang menjadi lahan untuk berbagai ujian Tuhan dan jalan untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan kadar kemampuan dan fasilitas yang ia punyai, harus berlomba dalam melaksanakan kebaikan, dimana Allah Swt

senantiasa melihat dan memantau terhadap perbuatan manusia dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.<sup>32</sup>

Peradaban Islam humanis sebagaimana yang pernah dikembangkan Rasulullah di Madinah tersebut juga pernah terjadi pada masa Dinasti Umayyah di Spanyol, Fatimiyah di Mesir, Turki Usmani di Turki, dan Mughal di India. Dinasti-dinasti tersebut dalam membuat kebijakan terhadap kaum minoritas berdasarkan etika humanisme dalam al-Qur'an yang secara intrinsik ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dalam komunitas Madinah.<sup>33</sup>

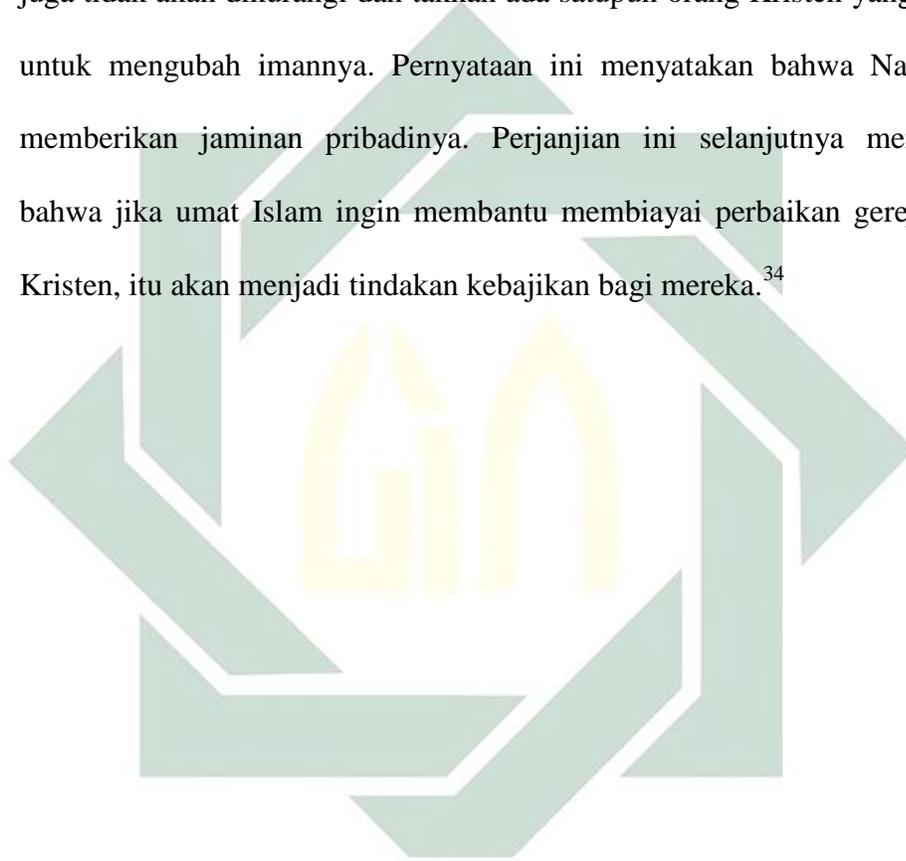
Sikap pluralitas Rasulullah di Madinah ditunjukkan bukan hanya pada pluralitas dalam tataran etnis saja, akan tetapi juga pluralitas dalam tataran agama juga. Hal ini dapat kita lihat tanggapan Rasulullah terhadap kaum Nasrani di Madinah, hal ini terlihat ketika delegasi Kristen dari Najran datang kepada Nabi Suci (saw). Dalam pertemuan dengan Rasulullah saw di Masjid Nabi di Madinah itu, waktu bagi peribadatan Kristen telah tiba dan mereka ingin segera berangkat. Rasulullah saw menawarkan kepada mereka untuk beribadah di masjid. Kemudian Setelah itu terbentuklah persetujuan dengan orang-orang Kristen Najran yang menjamin kebebasan mereka dalam

---

<sup>32</sup> [http://indonesian.tribe.ir/islam/al-quran/item/55325-Tafsir\\_Al-Quran,\\_Surat\\_Al-Maidah\\_Ayat\\_48-50](http://indonesian.tribe.ir/islam/al-quran/item/55325-Tafsir_Al-Quran,_Surat_Al-Maidah_Ayat_48-50) di akses pada 15 Agustus 2015, 20.35.

<sup>33</sup> Seperti contoh keberhasilan Fatimiyah di panggung politik internasional pada waktu itu dikarenakan adanya toleransi etnis dan agama yang begitu luar biasa demi stabilitas administrasi negara Fatimiyah pada waktu itu. Lihat dalam Farhad Daftary, *The Isma'ilis: Their History and Doctrines* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 54.

beragama dan menetapkan kewajiban bagi umat Islam untuk melindungi gereja-gereja mereka. Tidak ada gereja yang harus dihancurkan dan juga tidak akan ada satupun imam yang akan diusir atau dikeluarkan. Hak-hak mereka juga tidak akan dikurangi dan takkan ada satupun orang Kristen yang diminta untuk mengubah imannya. Pernyataan ini menyatakan bahwa Nabi SAW memberikan jaminan pribadinya. Perjanjian ini selanjutnya menyatakan bahwa jika umat Islam ingin membantu membiayai perbaikan gereja-gereja Kristen, itu akan menjadi tindakan kebajikan bagi mereka.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> Abd al-Rahman al-Suhaili, *Al-Raudh al-Unuf fi Syarh*, 253. Lihat juga dalam Ali Mustafa al-Gurabi, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah* (Kairo: Ali Shubaikh wa Auladuh, 1968), 129.